



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Struktur Teks Pidato Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* di MTs Negeri 8 Jakarta

Ahmad Baihaki ¹

¹ MTs Negeri 8 Jakarta, Jakarta Barat, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 16 Oktober 2022

Direvisi 20 Oktober 2022

Revisi diterima 25 Oktober 2022

Kata Kunci:

Hasil Belajar, Model Kooperatif Tipe *Make a Match*, Bahasa Indonesia.

Indonesian Language, Learning Outcomes, Make a Match Type Cooperative Model.

ABSTRAK

Hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta masih belum sesuai harapan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran tersebut. Perbaikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tipe pembelajaran *Make a Match*. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memperoleh informasi faktual tentang penggunaan tipe pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui proses beralur terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Dari analisis data diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa. Pada studi awal, siswa yang mencapai ketuntasan baru 34,5 %. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan mengalami kenaikan menjadi 68,9 %. Pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan mengalami kenaikan menjadi 100 %. Hal yang sama juga terjadi pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tipe pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IX-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta.

ABSTRACT

The learning outcomes Indonesian students of class IX-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta are still not as expected. Therefore, it is necessary to conduct classroom action research to improve the learning. Learning improvements are carried out using the *Make a Match* learning type. This Class Action Research aims to obtain factual information about the use of the *Make a Match* learning type to improve student learning outcomes. The Class Action Research Procedure is carried out through a grooved process consisting of 4 stages, namely: 1) planning; 2) implementation; 3) observation; and 4) reflection. From the data analysis, it is known that in each cycle there is an increase in the completeness of student learning outcomes. In the initial study, students who achieved new completion were 34.5%. In the first cycle, students who achieved completion increased to 68.9 %. In cycle II, students who achieved completion increased to 100 %. The same thing also happens with student learning activities. Based on the results of this study, it can be concluded that the use of the *Make a Match* learning type can improve learning outcomes Indonesian grade IX-1 students of Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Ahmad Baihaki

MTs Negeri 8 Jakarta

Komp. BTN Jl Perumahan Kresek Indah, Cengkareng, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

ahmadbaihaki5578@gmail.com

How to Cite: Baihaki, Ahmad. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Struktur Teks Pidato Menggunakan Model Kooperatif Tipe Make A Match di MTs Negeri 8 Jakarta. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(1). 21-30. <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i1.146>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1). Pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana setiap warga negara berhak atas pendidikan itu. Dengan adanya pendidikan maka manusia dapat memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi, sehingga masing-masing manusia akan mengalami perkembangan di berbagai bidang kehidupan..

Salah satu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa kelas XI-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta dikatakan belum memuaskan karena masih ada nilai siswa di bawah dari KKM dengan KKM 75. Dari 24 siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM hanya 10 orang atau 41,7 %.

Berdasarkan observasi data siswa kelas XI-1, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : 1)rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran; 2) siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat; 3) siswa tidak mau bertanya tentang hal yang kurang dipahami; 4) hasil evaluasi tidak mencapai target yang diharapkan; 5) Siswa kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab; dan 6) Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru ke seluruh kelas. Hal di atas disebabkan: 1) penjelasan guru terlalu abstrak; 2)guru kurang memberikan contoh dan kurang melibatkan siswa; 3) guru kurang mengaktifkan belajar siswa; 4) guru tidak memberi kesempatan bertanya kepada siswa; 5) belum mencoba menggunakan Pembelajaran Kooperatif; 6) pembelajaran berpusat pada guru; 7) guru tidak membawa alat peraga; 8) guru terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan pembelajaran diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa

Menurut Rusman (2011:223-233) model *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model

pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Eliya (2009) menyatakan bahwa *make a match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*make a match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Di samping itu, *make a match* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model *make-a match* adalah sebagai berikut: 1) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu; 2) Meningkatkan kreativitas belajar siswa; 3) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; 4) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Sementara itu, kekurangan model ini adalah : 1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi pelajaran; 2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran; 3) Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa hanya merasa sekedar bermain saja; 4) Sulit untuk membuat siswa berkonsentrasi. Peneliti memperkirakan dengan penerapan metode *Sokratis* ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada semua siswa kelas IX. 2 dan menjadikan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan bagi siswa serta dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Pidato Menggunakan Model Kooperatif Tipe *make a match* siswa di Kelas IX-1 Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta.

METODOLOGI

Tempat penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jakarta, dengan waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX-1 semester ganjil selama 6 bulan dari bulan Juli – Desember 2017. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX-1 yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 19 putri dan 10 putra. Materi ajar disesuaikan dengan kurikulum yang dianut di sekolah, yaitu kurikulum 2013 sebagai kurikulum efektif di MTs Negeri 8 Jakarta.

Sumber data dalam penelitian ini ialah diperoleh dari wawancara, observasi, dan nilai tes formatif siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan catatan harian. Teknik analisa data menggunakan rumus statistik yaitu dengan rumus rata-rata sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{1}{f} \sum_{i=1}^f x_i$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata

f_i = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian

x_i = Nilai hasil test.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan dalam membaca data memprediksikan apa kesimpulan dari perlakuan yang diberikan.

Setiap siklus secara garis besar dengan langkah-langkah sebagai berikut: “Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi”.

a. Siklus 1

1. Perencanaan:
2. Pada tahap ini akan dilakukan:
 - Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, dan mengembangkan skenario pembelajaran.
 - Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada setiap tindakan.
 - Menyusun lembar kerja siswa.
 - Menyiapkan alat/media yang diperlukan.
 - Menyusun format format penilaian (unjuk kerja) dan observasi.
 - Mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. (pretest)
3. Pelaksanaan
 - Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan, yaitu:
 - Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.
 - Melaksanakan tes akhir siklus I.
4. Observasi
 - Observasi (pengamatan) dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi meliputi pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran, hambatan yang ditemui, dan mencatat segala aktivitas siswa di kelas
5. Refleksi
 - Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap proses yang terjadi serta hambatan yang muncul selama tindakan agar peneliti dapat menindaklanjuti dengan melakukan upaya perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan menggabungkan pemikiran dan pendapat dari peneliti dan teman sejawat sesuai dengan hasil observasi yang diperoleh. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, maka hasil dari refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 mengikuti sistematika sebagai berikut; perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi dengan mengacu refleksi pada siklus 1, mana saja yang perlu diperbaiki proses belajar mengajarnya.

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah melihat hasil belajar siswa dari hasil test yang diberikan setelah 3 kali pertemuan per siklusnya. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka peneliti dalam menganalisis nilai tes siswa menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah :

$$sbs = \frac{a}{b} c$$

Keterangan :

sbs = skor butir soal

a = skor mentah yang diperoleh peserta didik untuk butir soal

b = skor mentah maksimum soal

c = bobot soal.

Setelah diperoleh skor butir soal (sbs) maka dapat dihitung total skor butir soal berbagai skor total peserta didik (stp) untuk serangkaian soal dalam tes yang bersangkutan, dengan menggunakan rumus :

$$stp = sbs - \bar{x}$$

Keterangan :

stp = skor total peserta

\bar{x} = Nilai rata-rata

sbs = skor butir soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 75, sedangkan seorang siswa dinyatakan tidak tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal kurang 75. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal pretes, soal postes, soal formatif, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

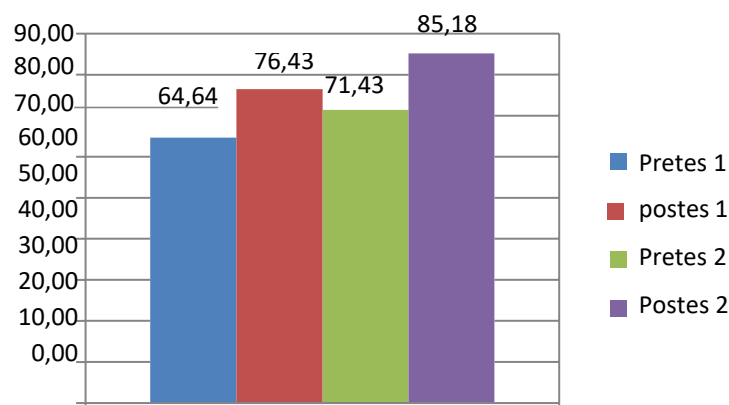
Untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian diperlukan data. Data tersebut adalah sejumlah fakta yang digunakan sebagai sumber atau masukan untuk menentukan kesimpulan atau keputusan yang diambil. Yang menjadi topik pengamatan adalah kegiatan siswa, kegiatan guru dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang struktur karangan pidato.

Setelah diadakan penelitian pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yaitu dalam menentukan struktur karangan pidato dengan model pembelajaran *make a match*, Hasil belajar siswa dan aktivitas siswa serta pemahaman terhadap materi pembelajaran masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil aktivitas siswa, yaitu sebanyak 2 siswa atau sebesar 6,8 % yang sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan

sebanyak 3 siswa atau sebesar 10,3 % yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian sebanyak 5 siswa atau sebesar 17,2 % yang jarang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, responden hanya diam saja selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa siswa banyak yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Demikian pula dengan gambaran hasil belajar yang dapat pada ulangan harian I yang dilaksanakan pada pertemuan ke dua dari siklus I dapat digambarkan bahwa sudah ada peningkatan dari skor awal atau hasil nilai pada pra Siklus yaitu pada pra siklus yang tuntas hanya 34,5 % sedangkan pada Siklus 1 68,9 % artinya ada peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 34,4 %.

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil nilai rata-rata pretest siswa sebesar 64,64, nilai rata-rata posttest siswa sebesar 76,43. Skor posttest ini secara signifikan lebih tinggi daripada skor pretest.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Persentase Skor Tiap Pertemuan dari Pretest ke Posttest siklus 1

Pada gambar 1 terlihat pretes pertemuan pertama persentase skor jawaban siswa mengalami penurunan. Pada pembelajaran pada pertemuan pertama mengenai struktur teks pidato, diperoleh postes diakhir pertemuan nilai skor rata - rata 76,43. Dengan melakukan perbaikan sesuai dengan refisi pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan pertama, maka skor rata-rata pada pretes ke dua diperoleh 71,43 lebih meningkat dibandingkan dengan pretes pertama. Ini di mungkin dengan kondisi dan pemahaman siswa yang sudah terbiasa dan mengetahui sintaks pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang cukup tinggi. Selesai pertemuan kedua, diakhir pelajaran diberikan postes dengan nilai skor rata-rata 85,18.

Berdasarkan kegiatan perbaikan pembelajaran pada pertemuan satu dan pertemuan dua dan hasil pengamatan peneliti dan teman sejawat. maka diperoleh kekurangan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti antara lain :

- 1) Dalam kerja berpasangan masih ada siswa yang kurang aktif;
- 2) Masih ada siswa yang bermain dan meribut;
- 3) Masih ada pasangan siswa yang belum bekerja sama sehingga hasilnya atau kerja yang diberikan tidak sesuai;

4) Guru lebih fokus pada siswa yang aktif.

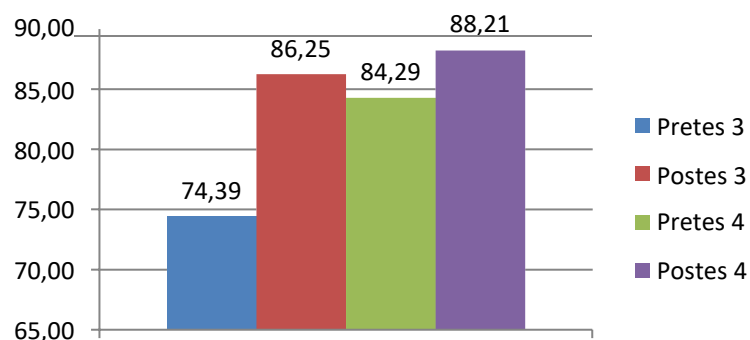
Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus I, maka pada pembelajaran kedua yang akan menjadi fokus perbaikan antara lain :

- 1) Guru akan lebih memperhatikan/mengarahkan siswa terhadap materi yang disampaikan dan mengarahkan siswa dalam kerja berpasangan supaya terbentuk kerja sama yang baik.
- 2) Guru akan lebih tegas lagi kepada siswa disaat siswa bekerja, sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain.
- 3) Guru akan mengatur waktu jalanya kegiatan kelompok siswa, sehingga berjalan tepat waktu.
- 4) Guru akan memperberikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh/merata sehingga semua siswa aktif dan bekerja sama.

Mengingat pada siklus I hasilnya belum begitu maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran siklus II, diketahui aktivitas guru dan siswa sudah berjalan dengan baik dan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Hasilnya menunjukkan sebanyak 5 siswa atau sebesar 17,2 % selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sebanyak 10 siswa atau sebesar 34,5 % yang sering aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian tidak ada siswa atau sebesar 0% yang jarang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya tidak ada responden yang diam saja selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa siswa banyak yang aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, hasil belajar siswa dapat diketahui pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu 29 siswa sudah berhasil sesuai dengan KKM bahkan ada yang diatas KKM. Dalam proses pembelajaran pada siklus ke dua ini, pembelajaran lebih baik dari siklus I. Siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Pada kegiatan akhir pembelajaran guru memberikan pujian atas hasil kerja siswa dan diberikan tugas rumah untuk lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan agar tidak cepat lupa. Pada siklus dua ini pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang ingin dicapai.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Persentase Skor Tiap Pertemuan dari Pretest ke Posttest siklus 2

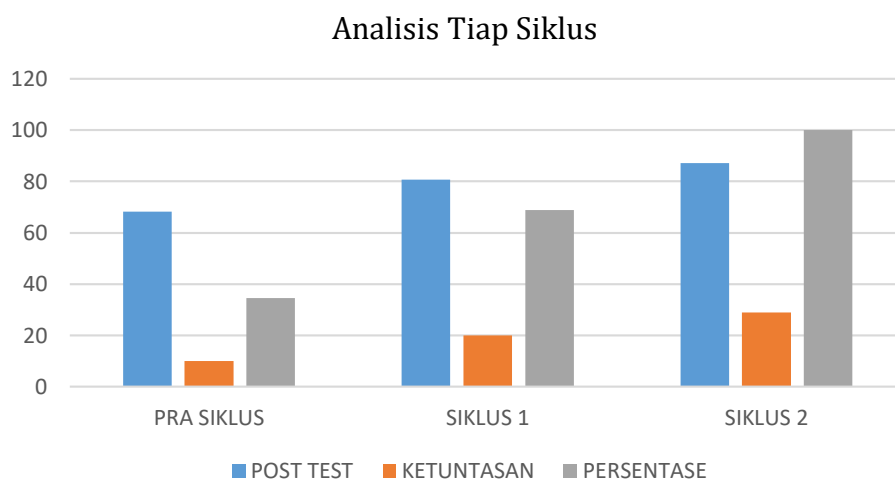
Pada gambar 2 terlihat pretes pertemuan pertama persentase skor jawaban siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Pada pembelajaran pada pertemuan ketiga mengenai teks pidato, diperoleh postes diakhir pertemuan nilai skor rata – rata 86,25. Dengan melakukan perbaikan sesuai dengan revisi pelaksanaan pembelajaran dari pertemuan ketiga, maka skor rata-rata pada pretes ke empat diperoleh 84,29 lebih meningkat dibandingkan dengan pretes ketiga. Ini di mungkinkan dengan kondisi dan pemahaman siswa yang sudah terbiasa dan mengetahui sintaks pembelajaran model kooperatif tipe *Make a Match* yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang cukup tinggi. Selesai pertemuan keempat, diakhir pelajaran diberikan postes dengan nilai skor rata-rata 88,21

Tabel 1. Hasil Tiap Siklus

| No. | Keterangan | Pra Siklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----|---------------------------|------------|----------|----------|
| 1. | Nilai rata2 post test | 68,2 | 80,8 | 87,23 |
| 2. | Jumlah siswa tuntas | 10 | 20 | 29 |
| 3. | Presentasi tuntas belajar | 34,5 | 68,9 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 hasil belajar kondisi awal sampai siklus II terdapat selisih tingkat persentase dari indikator keberhasilan. Ketuntasan pada kondisi awal mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dari 34,5 % menjadi 68,9 % dengan selisih 34,3 %. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu dari 68,9 % menjadi 100 % dengan selisih 31,1 %.

Dari Gambar 3 berikut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75 % siswa tuntas.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis data mengenai respon siswa terhadap pembelajaran dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI-I MTsN 8 Jakarta menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan modal yang sangat besar dalam

membelajarkan Bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran tipe *make a match* cocok digunakan dalam pembelajaran pada materi struktur teks pidato. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran tipe *make a match* lebih menyenangkan daripada pembelajaran konvensional. Siswa juga lebih tertarik belajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *make a match* daripada konvensional. Ketertarikan siswa pada pembelajaran inilah yang menyebabkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, kelemahan pembelajaran adalah pada saat melakukan aktivitas pembelajaran mengalami kesulitan sehingga menghabiskan banyak waktu. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kegiatan ini. Selain itu, kesulitan yang dialami siswa juga disebabkan penjelasan tentang langkah kegiatan yang kurang jelas. Meskipun pada lembar kerja siswa sudah diberikan langkah kerja secara jelas, pada kenyataannya siswa perlu penjelasan lagi dari guru. Kelemahan dari penjelasan guru adalah guru hanya memberikan penjelasan tetapi tidak memperagakan langkah kerja secara langsung sehingga pada saat pembelajaran siswa masih bertanya lagi.

Kelebihan model pembelajaran tipe *make a match* yang diutarakan siswa adalah membuat siswa lebih memahami konsep secara mandiri dan membuat siswa terampil melakukan pembelajaran. Ini sesuai dengan hasil peningkatan penguasaan konsep yang sudah dipaparkan. Pengakuan siswa bahwa pembelajaran tipe *make a match* lebih mampu membuat siswa memahami materi, lebih menyenangkan dan lebih menarik tidak boleh diabaikan begitu saja. Hal ini perlu diperhatikan dan dijadikan pertimbangan untuk membelajarkan siswa pada materi teks pidato.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode Kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 Mts Negeri 8 Jakarta. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari persentase tingkat kelulusan siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Persentase tingkat kelulusan pada kondisi awal adalah 34,5 %, pada siklus I adalah 68,9 % dan pada siklus II adalah 100 %. Jadi penerapan, metode Kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IX.1 Mts Negeri 8 Jakarta.

Saran

Untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka perlu diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan model pengajaran kooperatif tipe *make a match* siswa memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana

siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di MTsN 8 Jakarta
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Anita, Lie. 2008. Kooperatif Learning. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusiawi. Jakarta: Rineksa Cipta. Arikunto, Suharsimi. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar Mengajar Pendidikan. Jakarta: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta. Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan K.K. dan Moerdjiono. 1998. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.